

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman tradisi, adat istiadat, dan kebudayaan. Setiap daerah memiliki ciri khas sosial, ekonomi, dan budaya yang membedakannya satu sama lain. Keanekaragaman ini menjadi identitas dan kekuatan bangsa dalam membangun jati diri nasional. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan lokal harus dijaga, dikembangkan, dan dikenalkan kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai warisan tak ternilai dari para leluhur. Budaya lokal mencerminkan kepribadian suatu masyarakat dan menjadi wadah pewarisan nilai, norma, dan pandangan hidup dari generasi ke generasi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, budaya tradisional mulai terpinggirkan, khususnya di kalangan generasi muda yang cenderung memandang tradisi sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya budaya lokal yang sarat makna dan nilai filosofis.

Salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki nilai penting namun mulai kurang dipahami adalah ritual adat *Ngensudoh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Dayak Kenyilu di Desa Oyah, Kecamatan Menukung,

Kabupaten Melawi. Ritual *Ngensudoh* merupakan upacara adat yang dilaksanakan sebagai penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Masyarakat meyakini bahwa upacara ini berfungsi sebagai pengantar arwah agar dapat beristirahat dengan tenang. Istilah *Ngensudoh* sendiri berarti "selesai", yang menandai bahwa seluruh kewajiban keluarga terhadap orang yang telah meninggal telah diselesaikan secara adat.

Ritual ini tidak hanya sarat dengan simbol dan makna spiritual, tetapi juga menggambarkan kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Dayak Kenyilu. Pelaksanaan *Ngensudoh* melibatkan berbagai elemen, seperti tahapan prosesi, penggunaan simbol, tarian, serta nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya. Sayangnya, pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap makna dan simbol dalam ritual ini mulai berkurang. Ketidakseimbangan pemahaman ini dapat mengakibatkan penurunan perhatian terhadap pelaksanaan adat, bahkan memunculkan risiko hilangnya tradisi tersebut di masa depan.

Sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natasia (2023) berjudul "Fungsi Tari Bigal dalam Upacara Adat Ngensudah Dayak" telah menyoroti aspek pertunjukan tari dalam upacara *Ngensudoh*, khususnya pada hari terakhir pelaksanaan ritual. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus membahas proses dan makna simbol dalam keseluruhan rangkaian ritual ini. Padahal, simbol-simbol yang digunakan dalam *Ngensudoh* memiliki arti mendalam dan menjadi bagian integral dari keseluruhan nilai budaya yang diwariskan.

Melihat kondisi tersebut, maka penting untuk mengkaji kembali proses pelaksanaan dan makna simbol yang terkandung dalam ritual adat *Ngensudoh* secara menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan ritual tersebut, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian budaya lokal agar tetap hidup dan dipahami oleh generasi yang akan datang. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memperkenalkan kebudayaan Dayak Kenyilu kepada masyarakat luas, serta menjadi referensi ilmiah dalam upaya pelestarian budaya tradisional di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Proses dan Makna Simbol Ritual *Ngensudoh* Suku Dayak Kenyilu di Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, inti dari penelitian ini berlandaskan pada pengalaman penulis serta wawasan yang didapat dari analisis yang ada. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses dan makna simbol ritual *Ngensudoh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Kenyilu Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses ritual *ngensudoh* Dayak kenyilu di desa Oyah Kiri, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi?

2. Bagaimanakah makna simbol yang terkandung dalam ritual *ngensudoh* Dayak Kenyilu di desa Oyah Kiri, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses ritual *ngensudoh* Dayak Kenyilu di desa Oyah Kiri, di kecamatan Mendukung, kabupaten Melawi.
2. Mendeskripsikan makna simbol yang terkandung dalam ritual *ngensudoh* Dayak Kenyilu kecamatan Menukung kabupaten Melawi.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua aspek manfaat secara teoritis dan praktis; adapun manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai satu di antara literasi pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Indonesia, terutama di daerah pedalaman Kalimantan Barat yang masih sulit terjangkau oleh wisatawan dari Pulau Kalimantan Barat.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi serta memperluas wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan metode penulisan yang berkaitan dengan masalah-

masalah yang dihadapi dalam konteks nyata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai kebudayaan, khususnya dalam mendalami proses dan makna simbol ritual *ngensudoh* yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Kenyilu di Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini menawarkan informasi yang mendalam tentang proses dan makna simbol ritual *ngensudoh*, serta bisa dijadikan sebagai referensi utama, khususnya bagi masyarakat Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat.

c. Bagi Guru Seni Budaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi guru seni budaya dan juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan siswa mengenai proses serta makna simbol ritual *ngensudoh* yang terdapat di Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.

d. Bagi Mahasiswa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang ritual tradisional yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

e. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna, serta mendorong masyarakat untuk melestarikan budaya ini. Dengan demikian, nilai-nilai adat istiadat suku Dayak Kenyilu Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi dapat terjaga dan tidak mengalami kepudaran.

F. Penjelasan Istilah

Definisi istilah merupakan suatu penjelasan yang digunakan untuk mempertegas pengertian dalam mengartikan makna dari suatu istilah yang digunakan dalam peneliti. Adapun istilah-istilah digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Proses Ritual *Ngensudoh* merupakan istilah dari bahasa daerah suku Dayak Kenyilu, yang berasal dari Desa Oyah, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, yang berarti "selesai." Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada sebuah ritual yang dilaksanakan setelah 40 hari dari berpulangnya seorang anggota keluarga. suatu langkah-langkah yang akan dilakukan masyarakat Dayak Kenyilu untuk melaksanakan Ritual Adat *Ngensudoh*, antar lain adalah nyengkelan, renovasi makam, pemasangan *temaduk*, tari *nganjan*, pemotongan hewan kurban, ritual *kerongkang*, ibadah makam buka tuak mali dan makan bersama proses tersebut dilaksanakan secara mutlak dan murni dari penduduk asli Desa Oyah, kegiatan tersebut akan dilakukan dari langkah-langkah awal hingga pada proses akhirnya.

2. Makna simbol pada ritual *ngensudoh* berdasarkan pengertian dan interpretasi simbol yang digunakan dalam ritual *ngensudoh*. simbol ini dapat berupa lambang, warna, gerakan, atau benda-benda sakral yang merepresentasikan konsep spiritual, filosofis, atau kepercayaan masyarakat. Satu diantaranya adalah makna simbol *Temaduk*, dan *Kelongkang* memiliki makna dan fungsi tertentu bagi masyarakat Dayak Kenyilu. *Temaduk* menggambarkan bentuk penghormatan terakhir keluarga kepada kerabat yang telah meninggal agar keluarga yang ditinggalkan selalu mengingat sosok tersebut, *Kelongkang* merupakan tanda akan dilaksanakan upacara adat *ngensudoh* masyarakat dayak kenyilu percaya bahwa gerakan-gerakan tari *nganjan* memiliki makna mengantarkan roh almarhum menuju kebahagiaan yang abadi.
3. Simbol adalah suatu hal atau konsep yang biasanya diwakili oleh tanda yang kasat mata. Tanda konvensional yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan makna yang kurang lebih baku dan diterima oleh anggota masyarakat, sering kali dipahami secara terbatas. Menurut penelitian ini, beberapa contoh barang sebagai simbol satu di antaranya adalah nyengkelan tanah yang akan dipasang *temaduk* sebagai simbol pemberkatan tanah yang digunakan. Ritual *kerongkang* merupakan tahapan yang dilakukan dalam rangkaian upacara adat *ngensudoh*. Prosesi ini diyakini masyarakat Dayak Kenyilu untuk menggambarkan simbol kegiatan memberi makan arwah almarhum keluarga yang telah meninggal dunia dengan beberapa *pegia* (sesajen) yang diantaranya ada potongan

kaki hewan korban yang sudah dimasak oleh keluarga, rokok, kopi, uang, nasi dan sirih.